

THE *BAHU LAWEYAN* LEGEND IN PHOTOGRAPHIC WORK

Rahdan Hutama Putra¹ dan Handriyotopo²

^{1,2} Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Indonesia
E-mail: rahdanvol11@gmail.com

ABSTRACT

There is a legend of Bahu Laweyan in Surakarta, which is also found in the 19th-century Serat Witaradya by R.N. Ronggowarsito. Bahu Laweyan is a cursed woman; if she marries, her husband will die mystically soon, and the curse will not be lifted until she has been married seven times. The legend of Bahu Laweyan is a concept of folklore re-actualization to be visualized through a Romanticism-influenced photographic medium. The creative process involves three stages: experimentation, reflection, and formation. The photographic visualization of Bahu Laweyan's stature or characteristics illustrates a charismatic, charming, extremely elegant, beautiful woman, who has a bright face but also dark shadows and lethal powers. This Romanticism-styled photograph synthesizes folklore values (legend) and modern technology (photography).

Keywords: Legend, Bahu Laweyan, Romanticism, and photography

ABSTRAK

Di Surakarta terdapat legenda Bahu Laweyan, di mana juga dijumpai dalam Serat Witaradya karya R.N. Ronggowarsito yang hidup di abad 19 lalu. Bahu Laweyan adalah seorang perempuan dengan kutukan jika bersuami, tak lama kemudian suami tersebut akan meninggal secara mistis dan kutukan tidak akan hilang selama belum melewati 7 kali pernikahan. Legenda Bahu Laweyan menjadi konsep reaktualisasi cerita rakyat untuk divisualisasikan ke dalam medium fotografi dengan pendekatan Romantisisme. Proses kreasi menggunakan tiga tahapan yaitu eksperimen, perenungan, dan pembentukan. Visualisasi fotografis perawakan atau ciri ciri seorang Bahu Laweyan tergambar sebagai perempuan yang mempunyai kharismatik dan menawan, sangat anggun, cantik dan wajah yang cerah, namun memiliki bayangan gelap dan menyimpan kekuatan mematikan. Karya foto bergaya Romantisisme ini merupakan sinergitas antara nilai cerita rakyat (legenda) dan teknologi modern (fotografi).

Kata kunci: Legenda, Bahu Laweyan, Romantisisme, dan fotografi

1. PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan *genre* folklor lisan yang diceritakan secara turun-temurun. Ada banyak sekali kategori pada cerita rakyat, namun pada dasarnya cerita rakyat adalah narasi lisan yang dibuat untuk menjadi pengingat pada suatu daerah dan ilmu budaya bagi masyarakat.

Menurut Niels Mulder, cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga golongan besar diantaranya: mite (*myth*), dongeng (*folktale*) dan legenda (*legend*) (Mulder, 1990).

Myth atau mitos adalah cerita yang dianggap suci seperti petualangan dewa, bentuk khas binatang, bentuk topografi, dan petualangan lainnya yang dianggap

suci. Sedangkan, *legend* adalah cerita yang bersifat keduniawian dan mempunyai tokoh seorang manusia sakti / hewan ajaib / makhluk supranatural ataupun tempat keramat (Angeline, 2015).

Makna daripada sebuah “Legenda” merupakan cerita pada suatu bangsa atau daerah tertentu dan bersifat sakral. Banyak orang beranggapan suatu cerita legenda dianggap benar adanya dan tidak sedikit pula menganggap suatu cerita legenda adalah hal yang tidak bersifat nyata atau takhayul. Hiburan dalam membaca atau mendengar berbagai cerita rakyat adalah hal yang pernah dilakukan sewaktu kecil, seperti Malin Kundang, Roro Jonggrang, Tangkuban Perahu, Nyai Roro Kidul, Timun Emas, dan lain-lain.

Pesan, unsur moral, atau nilai-nilai suatu cerita rakyat adalah hal yang selalu didapat pembacanya, Baik atau buruk cerita rakyat tergantung siapa yang bercerita dan siapa yang menuliskan. Menurut Baxter, cerita rakyat dapat disebut “sejarah ”kolektif” (*folk history*), walaupun “sejarah” itu tidak tertulis dan telah mengalami distorsi, sehingga seringkali dapat jauh berbeda dari cerita aslinya (Baxter, Hastings, Law, & Glass, 2008).

Sebagai kota bersejarah, Surakarta atau Solo masih memiliki warisan masa lalu, yaitu Keraton Hadiningrat dan Mangkunegaran. Asal usul kerajaan tersebut dapat dibaca di buku sejarah ataupun internet. Namun, di lain hal,

terdapat warta atau legenda rakyat lain melingkupi kota Solo yang tidak semua orang tahu akan keberadaan sebuah cerita rakyat. Salah satu cerita rakyat tersebut adalah legenda Bahu Laweyan.

Cerita yang pernah didengar penulis (sebagai warga setempat) adalah sekitar tahun 1800 sekian, Pakubuwono II, Raja Keraton Hadiningrat meminta seorang saudagar perempuan perajin batik dari Laweyan untuk meminjamkan kuda yang akan digunakan perang dan mengajaknya untuk tinggal di kawasan kerajaan. Akan tetapi, saudagar perempuan itu menolak permintaan raja yang menimbulkan kebencian raja terhadap saudagar perempuan dan berimbas juga kepada semua perempuan di tanah Laweyan. Raja bernarasi dengan geramnya bahwasanya perempuan Laweyan adalah tanda suatu petaka dan akan merasakan siksaan lahir dan batin. Jika perempuan Laweyan menikah, pernikahan tersebut akan gugur, karena suaminya pasti akan menemui ajal tidak lama setelah melewati pernikahan, dan kutukan itu tidak akan hilang sampai 7 kali ia melewati pernikahan. Konon, perempuan Laweyan memiliki tanda di bahunya seperti tanda lahir atau toh seukuran koin logam yang ‘dihuni’ makhluk halus berukuran raksasa yang tak kasat mata berjenis hewan melata, yaitu ular, yang selalu mengelilingi tangannya.

Raden Ngabehi Ronggowarsito pernah menerangkan di Serat Witaradya

yaitu diceritakan pada tahun Bastrimuka 921 Suryangkala atau 919 Candrasangkala, Raja-raja Pengging sedang merayakan pesta Rajawedha. Namun, Sri Ajipamasa tidak terlihat di perayaan, karena ia sedang bersedih akan puterinya yaitu Dewi Citrasari sedang meronta karena sakit yang diderita sampai tidak dapat berbicara. Segala macam obat telah dicoba dan tidak membawa hasil baik pada Dewi Citrasari. Pada mulanya Dewi Citrasari sering mendapat kenestapaan atau mempunyai nasib buruk sejak ia dilahirkan. Sri Ajipamasa kemudian memanggil para raja untuk meminta usul, bagaimana cara menyembuhkan puterinya. Kakak dari Sri Ajipamasa yang bernama Gandarwaraja memberikan solusi, bahwasanya sang putri harus diberikan batu mulia Trikaya yang dikulumkan dengan seseorang berlidah warna merah agak kehitaman serta ujung yang putih. Tiba-tiba raja Nusarukimi berkata bahwa anaknya si Kaskaya adalah orang yang tepat, karena ia memiliki kriteria tersebut. Tak berselang lama, Raden Kaskaya mengkulum permata Trikaya dan lalu menyemburkannya kepada Dewi Citrasari. Sang Dewi pun sembuh dari sakitnya sehingga dapat berbicara dengan lancar. Tidak berselang lama tampaklah bayangan raksasa (Gendarwa) warna merah di sekitar permata Trikaya yang sudah terjatuh. Raksasa tersebut ternyata mempunyai tabiat buruk dan menginginkan

jiwa bagi siapapun yang mendekati inangnya. Sang Dewi pun lalu diruwat oleh para patih yang dipanggil dan ditugasi oleh Sri Ajipamasa. Beberapa hari kemudian, Dewi Citrasari menikah dengan Raden Kaskaya. Pada suatu hari, Sri Ajipamasa bersemadi dan mendapatkan petunjuk bahwasanya terdapat wanita atau perempuan berjumlah 68 yang mempunyai nasib yang sama seperti puterinya. Keberadaan mereka kebanyakan masih usia anak-anak, adapun yang sudah dewasa dapat dihitung dengan jari. Mereka juga golongan *sukerta* yaitu seseorang yang bernasib buruk. Terdapat kekuatan yang menempel pada para puan tersebut serta beraura merah dengan niat jahat bagi orang lain maupun bagi dirinya sendiri. Sri Ajipamasa memanggil para patihnya untuk menemukan 68 perempuan tersebut dan meminta untuk meruwat agar tidak berlarut dan terhindar dari malapetaka (S. R. Astuti, Tashadi, & Sunjata, 1996).

Berikut keberadaan naskah kuno Serat Witaradya dikoleksi oleh Museum Radya Pustaka Surakarta. Pihak museum tidak mengizinkan dokumentasi lebih dari 5 foto, karena adanya pertimbangan tertentu. Oleh karena itu, penulis hanya mendapatkan potongan gambar dari naskah Serat Witaradya Pupuh 33 dan 34. Dalam gambar 1 tampak Totok Yasmiran selaku Arsiparis dan penerjemah naskah Jawa kuno Museum Radya Pustaka dan penulis yang sedang menguak kejelasan

tentang naskah Serat Witaradya tersebut. Dokumentasi foto tersebut membuktikan bahwasanya Serat Witaradya memang masih ada dan terawat di Museum Radya Pustaka. Selain itu, membuktikan adanya cerita atau *folk-history* tentang Bahu Laweyan.



Gambar 1. Keberadaan naskah kuno Serat Witaradya, koleksi Museum Radya Pustaka Surakarta (Foto: Rahdan Hutama Putra, 5 Maret 2022)

Namun, cerita yang terlahir di tanah Jawa ini semakin luntur, tidak banyak orang mengetahui legenda Bahu Laweyan dan hanya segelintir yang mengetahui cerita tersebut, khususnya masyarakat Surakarta. Untuk itu, legenda Bahu Laweyan menarik dijadikan sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni.

Demi melestarikan legenda rakyat, penulis ingin menciptakan karya melalui medium fotografi dengan memilih legenda perempuan Bahu Laweyan. Medium seni foto dipilih, karena penulis mempunyai kemampuan dan ketertarikan dalam

mengolah karya dalam bentuk dua dimensi yaitu fotografi.

2. TINJAUAN TEORI

Dalam buku *Bahasa Jawa – Indonesia*, terdapat kata ‘bahu’ / ‘bahula’ atau ‘balawan’ / ‘balawanta’ yang mempunyai arti kata kuat atau sumber kekuatan (Mardiwarsito, Adiwimarta, & Suratman, 1992). Apabila ditelaah, makna bahu memiliki kata sifat yang berarti berkemampuan atau memiliki tenaga khusus. Pada makam Sunan Nglawiyen (Paku Buwana II) juga tertuliskan nama Astana Laweyan. Laweyan mempunyai konteks bahasa dari Sansekerta yaitu *laway* yang mempunyai arti “jenazah tanpa kepala” dan menjadi kata serapan yaitu *lawe*. Bisa dikatakan bahwasannya kata ‘*laweyan*’ juga disebut tempat penghukuman mati (Shodiq, 2016).

Narasi cerita dari Pakubuwono II dan Serat Witaradya karya R.N Ronggowarsito telah berkembang turun-temurun dan menjadi pijakan bagi lahirnya legenda yang dinamai Bahu Laweyan. Walaupun cerita memiliki beberapa versi, namun bila ditarik dalam suatu benang merah, cerita tersebut memiliki plot yang sama.

Menurut pengetahuan umum, fotografi merupakan kegiatan melukis atau menggambar dengan cahaya. Fotografi juga berbicara tentang ungkapan animo dalam pengembangan ide, teknik memotret dengan benar, mengetahui cara mengolah

cahaya/arah datang cahaya, dan berkomposisi. Soeprpto Soedjono mengatakan bahwasanya karya fotografi dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan diproses sebagai luapan ekspresi artistik dirinya (Soedjono, 2006).

Penciptaan karya bermedium fotografi ini menggunakan konsep pendekatan gaya Romantisme seperti lukisan Nyai Roro Kidul karya Basoeki Abdullah yang sekarang menjadi koleksi Istana Kepresidenan di Bogor. Menurut Damayanti dalam Damono (2005), Romantisme adalah gerakan kesenian yang mengunggulkan perasaan (*emotion, passion*), imajinasi, dan intuisi. Para seniman *romantic* lebih cenderung mengunggulkan sifat yang individualistik daripada konformistis. Karya seniman romantik menekankan hal yang bersifat spiritualitas atau fantastik (Damayanti, 2019). Seni adalah media dalam menyampaikan informasi pesan dari para kreator (seniman) kepada orang lain dengan tujuan mempengaruhi pikirannya atas *value* yang akan diperoleh.

Thomas Munro menyatakan bahwa “fotografi dapat diijarkan ke dalam karya seni rupa (*visual art*)” (Munro, 1969). Fotografi telah berkembang seiring berjalannya zaman. Fotografi adalah karya realis yang *representative* dari apa yang sudah ada di dunia. Seni rupa dan fotografi juga sama-sama dalam menerapkan *value*

kepada masyarakat.

Seni fotografi harus memberi dasar dalam kesan-pesan agar pemaknaan dan simbolik dalam foto dapat tersampaikan kepada audiens. Simbol, realis, dan makna menjadi suatu pesan yang akan disampaikan kepada khalayak. Fotografi juga merupakan ambisi dalam apresiasi seni visual dan memetaforakan sebuah keinginan serta ekspresif dalam menciptakan karya seni dua dimensi. Oleh karena itu, penulis ingin mengembangkan gaya bahasa melalui pendalaman imajinasi dan diaplikasikan pada suatu penciptaan visual atau bisa disebut dengan gairah dalam bermetafora. Metafora adalah bukan hanya persoalan bahasa atau gaya bahasa (kiasan), akan tetapi sebagai perilaku bahasa yaitu cara berfikir manusia atau bisa disebut dengan konseptual (Fenda & Handriyotopo, 2021).

Penciptaan karya seni ini didasarkan atas tujuan yaitu: (1) mengangkat kisah di balik seorang tokoh dalam legenda Bahu Laweyan; dan (2) mengeksplorasi karya foto dengan pendekatan *genre* Romantisme dan olah ide atau imajinasi dengan merepresentasikan seorang tokoh utama perempuan Bahu Laweyan. Karya yang dihasilkan dapat dimaknai oleh *audience* sebagai pandangan representasi dalam tokoh cerita rakyat di bidang seni fotografi. Karya fotografi menjadi media pengkayaan imajinasi dan pandangan konseptual.

3. METODE

Objek visual dalam karya fotografi ini mengangkat fenomena cerita rakyat atau legenda yaitu Bahu Laweyan. Visual yang disuguhkan adalah perawakan atau ciri ciri Bahu Laweyan dengan penggambaran seorang perempuan yang mempunyai kharismatik dan aura warna merah nyala. Visualisasi foto menjadi tolak ukur dalam merepresentasikan perawakan Bahu Laweyan yang menyesuaikan pada ide dan ekspresi fotografer (penulis).

Pada dasarnya objek dan subjek merupakan pertemuan dalam suatu penciptaan karya seni. Dalam mempertemukan keduanya, membutuhkan susunan atau struktur yang terpadu melalui metode penciptaan. Pertemuan keduanya menimbulkan pengalaman batin dan rasa yang berkembang. Dengan pendekatan yang mendalam, proses penciptaan akan terealisasi dalam berbagai suatu kegiatan yaitu representasi gagasan, olahan suatu pemikiran (imajinasi), pendalaman perasaan, emosi dan asa-impian suatu nilai pesan (semiotik) yang eksklusif atas objek (Sukma, 2019). Semua unsur dalam ilmu, gagasan, pemikiran, dan hubungan fungsional dapat membangun konstruksi penciptaan karya seni.

Metode bagi penciptaan seni mencakup (1) metode pengembangan konsep; dan (2) metode penerapan pada mewujudkan konsep. Metode adalah suatu mekanisme atau proses buat mencapai

suatu tujuan penciptaan seni. Tujuan penciptaan seni ialah mewujudkan model dan konsep yang bersifat tak berbentuk, idealistik dan semiotik menjadi realitas nyata yang bersifat realitas serta semiotik (Sunarto, 2014). Penciptaan seni merupakan pengasahan yang melahirkan sesuatu yang baru dari sebatas angan-angan imajinatif, atau menjadi sesuatu nilai yang tampak atau dapat dilihat.

Gagasan karya fotografi yang diciptakan ini merupakan representasi perawakan seorang Bahu Laweyan yang dikemas berdasarkan suatu konsep di mana imajinasi, fantasi, dan metafora dipadukan. Terdapat sisipan sebuah pesan dan makna sesuai dengan esensi dari cerita Bahu Laweyan. Metode penciptaan yang digunakan adalah proses kreasi artistik, yaitu pemanfaatan data emik dan etik. Proses ini sering digunakan oleh perupa berupa eksperimen, perenungan dan penciptaan (struktur bentuk seni) (Dharsono, 2016). Metode ini merupakan langkah kerja yang digunakan dalam penciptaan karya fotografi ini.

4. PEMBAHASAN

Proses pembuatan karya fotografi ini menggunakan pendekatan gaya Romantisisme, yang akan menyuguhkan fantasi subjektif dengan berbalut visual penuh rasa dan emosi. Pengkarya mentafsir karya sastra Serat Witaradya karya R.N Ronggowarsito dan cerita lokal

Surakarta menjadi karya seni visual yaitu fotografi. Pada sisi yang lain, pengkarya juga sedikit mendekonstruksi gambaran cerita legenda Bahu Laweyan.

Terdapat elemen pendukung objek pada konsep karya fotografi yang dikembangkan dari literasi primer seperti visual aura kuning, keris, ular gaib, gambaran wayang sebagai genderuwo, dan bunga kenanga atau bunga tabur (*ruwatan*). Maksud adanya penambahan konsep visual pada legenda Bahu Laweyan adalah agar cerita yang sudah terbangun dalam masyarakat Surakarta menjadi gambaran yang positif dan menjadi pembalik plot cerita yang dulu sudah terbentuk. Dan, pada akhirnya akan menjadi gambaran cerita yang dapat diterima baik oleh masyarakat.

Dekonstruksi merupakan pembongkaran terhadap gambaran suatu unsur atau nilai budaya serta makna dari pengambilan bentukan budaya yang masih orisinil. Pemaknaan atau penambahan bentukan baru dalam hal ini yaitu budaya yang ditinjau kembali berdasarkan eksistensi yang nyata dan fakta menjadi pengembangan tingkat pola budaya yang baru secara bersiklus (Situmeang et al. 2016, 139). Dengan demikian, budaya justru bukan suatu konsep yang stagnan, akan tetapi dapat terdinamis. Oleh sebab itu, berbagai ranah cara dapat dilakukan kembali dalam pemahaman makna-makna yang terkandung pada suatu konsep

budaya sesuai dengan realita yang ada saat ini.

Karya fotografi ini memvisualkan legenda seorang perempuan Bahu Laweyan dengan pendekatan Romantisisme. Dalam hal ini, Romantisisme menekankan pada ekspresi emosional, anti formalisme, intuisi personal, keunikan eksotisme, dan misteri. Semua ciri-ciri itu juga diterapkan sebagai karakter artistik yang penting dalam sebuah karya (Madsono & Susanto, 2012). Visualisasinya menggambarkan seorang perempuan Bahu Laweyan dengan tampilan pakaian adat khas Jawa yang menawan, berkharmatik, dan terdapat unsur magis seperti tanda lahir berupa toh, lesung bahu, aura warna merah, bayangan seekor ular, makhluk genderuwo, wayang, keris peninggalan para suami, payung makam, dan bunga setaman.

4.1. Konsep

Proses kreasi artistik fotografi ini melewati tahap eksperimen, perenungan dan metafora serta pembentukan karya. Dalam proses kreatif ini, terdapat tiga aspek penting, yaitu:

4.1.1. Aspek Ide

Gagasan sering muncul dari ide yang sangat terimajinatif pada pola pikir manusia. Memandang berbagai gejala, isu informasi, dan referensi visual apapun di sekitar fotografer dapat menjadi proses kreatif untuk menciptakan karya. Proses

kreatif dalam mewujudkan sebuah karya seni adalah proses yang menjadi tumbuh dari pola imajinasi menjadi kenyataan. Metafora dapat dilihat sebagai tanda yang kompleks pada kecenderungan pola dasar berfikir manusia dan menjadi referensi sebuah pandangan (imajinasi) berbentuk suatu makna yang tertentu (Danesi, 2011). Akan sangat bermanfaat, bila ide dan gagasan dapat tersampaikan kepada masyarakat agar mereka memahami informasi dan pesan yang terkandung serta menjadi ilmu yang baru bagi mereka. *Value* adalah hal yang menjadi penting bagi fotografer di saat sebelum atau sudah menciptakan suatu karya, karena fotografi membutuhkan masyarakat agar mendapat *point (value)* tersebut.

4.1.2. Aspek Teknik

Dalam teknik fotografi, *exposure* adalah sebuah kesinambungan dari tiga faktor utama, yaitu *diafragma*, *shutter speed* (kecepatan rana) dan *ISO*. Pengetahuan cahaya adalah wajib dikuasai dalam fotografi. Cahaya juga memperkuat dalam suatu komposisi dan menjadi pola dasar yang penting untuk menciptakan karya foto (Peterson, 2010). Teknik pencahayaan dan komposisi menjadi landasan penting untuk mengeksplorasi karya seni fotografi, karena bila tidak ada cahaya, karya fotografi tidak akan memberi *value* dan dampak bagi audiens. Oleh karena itu, pengkarya memfokuskan

pencahayaan pada saat pengerjaan agar karya dua dimensinya agar terlihat tampak hidup dan mempunyai rasa.

4.1.3. Aspek Pesan

Fotografi dapat menjadi alat untuk mengekspresikan ide, gagasan, imajinasi dan bermetafora. Oleh karena itu, karya foto mempunyai dasar tujuan untuk menjelaskan maksud dan pesan kepada audiens (Wibowo, 2015). Pada hakikatnya pesan merupakan sesuatu komunikasi yang disampaikan baik lisan maupun tertulis. Oleh sebab itu, agar pesan dapat diterima oleh pengguna, maka proses pengiriman atau penyampaian pesan membutuhkan suatu media perantara dalam hal ini yaitu medium fotografi. Allimudin Djawad mengatakan bahwa media ini dimaksudkan supaya pesan yang dikirimkan oleh sumber (*source*) dapat diterima dengan baik oleh penerima (*receiver*). Dalam proses pengiriman pesan itu hendaknya dikemas untuk mengatasi gangguan yang muncul dalam transmisi (pola piker) pesan sehingga tidak menimbulkan perbedaan makna yang diterima oleh penerima (*receiver*) (Djawad, 2016).

Ada beberapa sisipan elemen tanda yang mengandung pesan terkait dengan cerita asli dan terdapat pula penambahan elemen baru, seperti:

a. Toh / Tompel

Toh atau tompel pada bahu bagian kiri perempuan Laweyan dipercaya sebagai

sebuah tanda yang akan membawa malapetaka.

b. Keris

Keris dalam masyarakat Jawa bukan hanya sebuah senjata warisan nenek moyang, Namun, dapat memiliki makna beragam. Makna tersebut ialah benda pusaka bernilai estetik, medium spiritual, nilai ekonomis dan yang paling penting adalah simbol kejantanan pria tanah Jawa (M. Astuti, 2013). Dari itu dapat dikatakan bahwa keris adalah tanda seorang pria. Dalam pandangan umum bahwa dalam perkawinan adat Jawa sang pria pasti membawa keris di belakang atau punggung bawah pakaian adatnya.

c. Wayang

Dalam cerita legenda Bahu Laweyan terdapat sosok genderuwo yang membelenggu para perempuan *sukerta*, seperti yang dijelaskan dalam Serat Witaradya bahwasanya terdapat makhluk besar merah yang membelenggu Dewi Citrasaari semasa hidupnya dari kecil sampai dewasa. Gambaran wayang tinggi besar dalam hal ini mengambil tokoh antagonis Prabu Baka alias Waka. Bakasura memiliki ciri khas yaitu mata bulat tajam dan terdapat ular di area pinggang yang melingkari tubuh. Tokoh tersebut juga mempunyai watak yang bengis dan kejam (Tondowidjojo, 2013). Oleh karena itu, penggunaan wayang

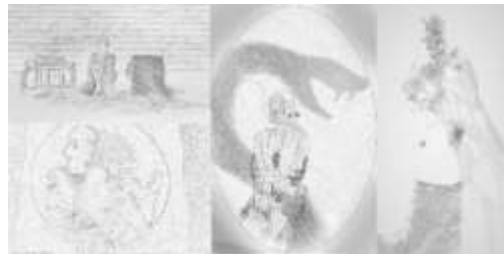
sebagai gambaran dari makhluk tinggi besar yang mendiami perempuan Laweyan tersebut.

4.2. Proses Kreasi

Menurut Seno Gumira Ajidarma dalam buku *Kisah Mata* menjelaskan:

Keberadaan hasil foto bukan menjadi penentuan atau harus ditentukan oleh apa atau siapa pada suatu obyeknya, namun oleh bagaimana Subyek-yang-Memandang lalu dari apa dan bagaimana dalam menyuguhkan pesan, informasi atau makna kepada foto tersebut (Ajidarma, 2005).

Eksplorasi dalam fotografi tidak terlepas upaya pengkarya untuk menyampaikan pesan dan makna dalam karyanya. Seperti dikatakan oleh Guntur bahwa "*the activity of creating art has produced meaning*" (Guntur, 2020). Penuangan inovasi dan imajinasi tanpa batas adalah hal yang sudah banyak dilakukan oleh fotografer dengan mengekspresikan keinginannya dalam membuat karya fotografi.



Gambar 2. *Storyboard*
(Project by Rahdan Hutama Putra, 2022)

Gambar 2 adalah wujud perjalanan eksplorasi kreatif dalam penciptaan karya

foto ini. Pengkarya memulai dengan membuat dua konsep visual yaitu *moodboard* atau *storyboard* sebagai langkah awal proyek karya fotografi. Konsep *moodboard* atau *storyboard* adalah gambaran atau sketsa desain visual atau gambar tulis yang tersusun secara rapi dan memiliki urutan sesuai dengan naskah atau skrip cerita untuk kebutuhan pengembangan konten visual. Fungsi *storyboard* untuk memudahkan pengguna dalam memahami alur cerita dari naskah atau skrip yang disajikan.



Gambar 3. Proses tata rias *talent* dan *setting* tata artistik
(Photo by Rahma, Ghani, & Erna. 2022)

Tahap eksperimen adalah melakukan proses pemotretan sebagai *try and error* guna mendapatkan visual yang tepat. Proses produksi dilakukan dengan mengeksplorasi *talent* dan *set* yang sudah tersedia. Pencahayaan dengan menggunakan *available light* / *one main light*. Eksperimen merupakan tahap untuk mendapatkan pengetahuan dan menimbang baik serta kurangnya sebuah karya yang diciptakan sebelum masuk ke tahap pengerjaan karya. Setelah itu, berikutnya adalah tahap pengerjaan karya

dan dapat menjadi landasan proses dalam produksi fotografi.

Pengerjaan karya dilakukan melalui tahap yang harus rinci dan beruntut seperti *setting* properti / penataan artistik, *setting* kamera, *testing* pencahayaan. Proses ini dilakukan guna melihat lokasi objek dan memantau *lighting* (arah datang cahaya matahari) dan atau *setting* lampu studio, kemudian persiapan kamera dan penambahan objek jika perlu. Dalam waktu yang bersamaan *maku up artist* beserta *fashion stylist* menyiapkan *talent* agar siap untuk pengerjaan foto atau pemotretan.



Gambar 4. *Behind the scene photoshot*
(Photo by Rahma, Ghani, & Erna. 2022)

Gambar 3 dan 4 menggambarkan jalannya produksi karya foto dilakukan. Proses *photoshot* dikerjakan dengan sangat lancar dengan adanya *moodboard* dan *storyboard* serta berjalannya kerjasama yang baik antar tim produksi karya fotografi. Setelah proses pemotretan

selesai, hasil foto kemudian diolah menggunakan *software Adobe Photoshop* dan *Adobe Lightroom* untuk mengolah *toning* dan pengurangan distorsi (lengkungan) pada hasil foto.

4.3. Hasil Karya

Berikut karya yang berhasil diciptakan melalui kajian yang sudah dipelajari dan diterapkan dengan gaya pendekatan Romantisisme ala seni rupa. Semuanya dikolaborasikan menjadi sebuah karya fotografi dengan mengangkat tema legenda Bahu Laweyan.



Gambar 5. Karya foto "Peninggalan"
(Teknis: *Shutterspeed* 100, F 4.0, ISO 80.
Fotografer: Rahdan Hutama Putra,
6 November 2021)

Karya tematik pertama (Gambar 5) menceritakan sosok Bahu Laweyan yang merenung akan kutukan yang ditimpa olehnya sejak lahir. Serta 7 keris melambangkan mantan suaminya yang telah meninggal dengan ratapan wajah tanpa ekspresi. Foto ini dikerjakan dengan

properti tradisional Jawa Tengah dengan unsur batik dan keris sebagai simbol dalam visual foto. *Talent* menggunakan kebaya khas Jawa Tengah sebagai unsur sesuai legenda cerita itu terlahir. Teknik pencahayaan dengan *continuous light* dengan sudut 120 derajat arah cahaya pada belakang objek.



Gambar 6. "Pertanda Sang Bahu Laweyan"
(Teknis: *Shutterspeed* 100, F 2.0, ISO 100.
Fotografer: Rahdan Hutama Putra,
6 November 2021)

Karya tematik kedua (Gambar 6) menampilkan Bahu Laweyan yang tampak tanda kutukannya. Dalam dunia lain, ia dipandang seperti memakai kain kuning emas serta mahkota selayaknya seorang ratu dan tanda lahir di bahunya mencirikan bahwasannya ia adalah Bahu Laweyan. Foto ini dikerjakan set properti yang minimalis berupa kursi yang didudukinya

serta daun kering sebagai tanda kesedihan dan tertinggalkan. Foto ini dengan fokus pada tanda kutukan dan penampakan sesosok perempuan dengan pakaian yang berkilau seperti emas. Pencahayaan foto ini menggunakan *flash* dengan *softbox* 60cm x 60cm (*one main light*) agar mendapat efek *spotlight* objek sehingga terlihat menjadi *main point* dalam sebuah foto.



Gambar 7. Karya foto "Genderwa Merah"
(Teknis: *Shutterspeed* 100, F 2.8, ISO 100.
Fotografer: Rahdan Utama Putra,
19 Desember 2021)

Karya tematik ketiga (Gambar 7) menampilkan bayangan makhluk tinggi besar di belakang sang perempuan Bahu Laweyan. Makhluk tersebut adalah penunggu perempuan Bahu Laweyan yang

mempunyai dasar di balik sebuah kutukan jahat terlahir. Karya fotografi ini menempatkan seorang *talent* perempuan yang berpakaian kebaya adat Jawa. Terdapat properti seperti kain batik bagian depan dan di belakang perempuan tersebut serta terdapat siluet wayang buto (genderuwo) pada *background*. Teknik pencahayaan dengan *contionous light* di depan objek (*spot light*) dan *continuous light* pada belakang *background* kain agar tercipta efek siluet pada objek belakang Bahu Laweyan.



Gambar 8. Karya "Cahyaning Wong Ayu"
(Teknis: *Shutterspeed* 100, F 2.8, ISO 400.
Fotografer: Rahdan Utama Putra,
19 Desember 2021)

Karya tematik keempat (Gambar 8) menggambarkan perempuan berkharisma yang mempunyai daya tarik bagi setiap

orang khususnya para kaum pria. Karya fotografi berjudul “Cahyaning Wong Ayu” merupakan gambaran Bahu Laweyan yang memancarkan sinar menawan dan kharisma sebagai seorang perempuan. Simbah Suwardi, seorang tokoh masyarakat pendiri Paguyuban Mardi Sastra Jawi Laweyan, mengatakan bahwa penyandang Bahu Laweyan merupakan perempuan yang sangat anggun, cantik dan wajah yang cerah. Kecerahannya adalah bagian yang dapat menjadi tarikan para pria untuk mendekati atau menikahnya.

Karya fotografi ini tercipta dengan seorang *talent* perempuan yang berpakaian kebaya kuning emas dan selendang emas berkain *chiffon*. Karya ini menggunakan teknik *lowkey* dengan memusatkan objek pada satu *mainlight* berupa *Lighting Emitting Diode* (LED) berdaya paling rendah. Selain itu, menggunakan kamera *fullframe* dan lensa *fix focal length* 50mm agar mendapatkan hasil foto yang bokeh dan *zooming*. Teknik *zooming* dalam karya ini mempunyai tujuan dalam menciptakan efek *flare* cahaya pada *talent* perempuan tersebut.

5. SIMPULAN

Seni mengandung keunikan masing-masing yang beragam, tetapi ketika ditampilkan selalu menghasilkan rasa bangga sebagai bangsa Indonesia karena memiliki warisan seni dan budaya yang

kaya. Sama halnya dari cerita legenda Bahu Laweyan, ketika dijadikan sumber ide penciptaan karya seni.

Legenda ini menjadi pokok pikiran dalam reaktualisasi cerita rakyat dan divisualisasikan ke dalam medium fotografi. Penciptaan dan penulisan karya ini tidak lepas dari kajian budaya yang mendasarinya. Beragam visualisasi karya foto disajikan dengan penempatan simbol atau tanda sesuai dengan literasi & *review* yang menjadi sumber kajian. Karya ini diharapkan dapat tersinergi antara nilai seni dalam cerita rakyat dan nilai visual modern yaitu fotografi.

6. DAFTAR ACUAN

- Ajidarma, S. G. (2005). *Kisah Mata Fotografi Antara Dua Subjek; Perbincangan tentang Ada*. Yogyakarta: Galangpress.
- Angeline, M. (2015). Mitos dan Budaya. *Humaniora*, 6(2), 190. doi: <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i2.3325>
- Astuti, M. (2013). *Pergeseran Makna dan Fungsi Keris bagi Masyarakat Jawa*. Universitas Sanatan Dharma Yogyakarta.
- Astuti, S. R., Tashadi, & Sunjata, W. P. (1996). *Unsur-Unsur Nilai Budaya dalam Serat Witaradya*. Jakarta: Putra Sejati Raya.
- Baxter, R., Hastings, N., Law, A., & Glass, E. J. (2008). A Rapid and Robust Sequence-Based Genotyping Method for BoLA-DRB3 Alleles in Large Numbers of Heterozygous Cattle. *Animal Genetics*, 39, 561–563. doi: <https://doi.org/10.1111/j.1365-2052.2008.01757.x>

- Damayanti, A. A. (2019). *Romantisisme di Indonesia dan Belanda pada Awal Abad ke-20*. Departemen Ilmu Susastra, Universitas Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*. doi: <https://doi.org/10.1017/s0022463400003374>
- Danesi, M. (2011). *Pesan, Tanda dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenal Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra. Munro, T. (1969). Art and Violence. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*. doi: <https://doi.org/10.2307/428677>
- Dharsono. (2016). *Kreasi Artistik, Perjumpaan Tradisi Modern dalam Paradigma Kekaryaannya Seni*. Karanganyar: LPKBM Citra Sain. Peterson, B. (2010). *Understanding Exposure*. New York: Amphoto Books.
- Djawad, A. A. (2016). Pesan, Tanda, dan Makna dalam Studi Komunikasi. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 95–101. doi: <https://doi.org/10.33654/sti.v1i1.344>
- Fenda, I. Y. F., & Handriyotopo. (2021). Metaphor in the Film Setan Jawa. *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, 12(2), 189–95. doi: <https://doi.org/10.33153/capture.v12i2.3441>
- Guntur. (2020). Artistic Research: The Thoughts and Ideas of Mika Hannula. *ARTISTIC: International Journal of Creation and Innovation*, 1(2), 13–33. doi: [10.33153/artistic.v1i2.3115](https://doi.org/10.33153/artistic.v1i2.3115)
- Madsono, J., & Susanto, M. (2012). *Basoeki Abdullah: Fakta & Fiksi. Museum Basoeki Abdullah* (2nd ed.). Jakarta: Galeri Nasional Indonesia.
- Mardiwarsito, L., Adiwimarta, S. S., & Suratman, S. (1992). *Kamus Indonesia—Jawa Kuno*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulder, N. (1990). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongéng, dan Lain Lain [Indonesian Folklore: The Study of Gossip, Folktales, and Other Things]*, by James Danandjaja. Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1986.
- Shodiq, H. M. F. (2016). Kyai Ageng Henis dalam Sejarah Industri Batik Laweyan Surakarta. *GEMA*, XXX(52), 2517–2536.
- Soedjono, S. (2006). *Pot-pourri Fotografi*. Jakarta: Usakti.
- Sukma, M. R. (2019). *Alih Wahana Novel Rara Mendut Karanganyar Y.B. Mangunwijaya dalam Karya Fotografi*. Repository ISI Surakarta.
- Sunarto, B. (2014). *Pengetahuan dan Penalaran dalam Studi Penciptaan Seni*. ISI Surakarta. Retrieved from https://sipadu.isi-ska.ac.id/sidos-isbi/rpp/20132/rpp_89747.pdf
- Tondowidjojo, J. (2013). *Enneagram dalam Wayang Purwa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, A. A. (2015). Fotografi Tak Lagi Sekadar Alat Dokumentasi. *Imajinasi Jurnal Seni*, IX(2), 137–42.

Publisher:
Jurusan Seni Media Rekam
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Available online at:
<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture>

How to Cite:

Putra, Rahdan Utama & Handriyotopo. (2022). The Bahu Laweyan Legend in Photographic Work. *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, 13(2), 168-181.